

Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete

Abd Rahman

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dengan menggunakan Metode Snowball Torowing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN No. 1 Pantolobete? Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa pada pokok pembahasan sumber daya alam di Indonesia pada pelajaran IPS dengan menggunakan *Metode Snowball Torowing* di kelas V SDN No. 1 Pantolobete. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No.1 Pantolobete, melibatkan 14 orang siswa terdiri atas 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I aktivitas siswa pada pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 50,00% dan masuk dalam kategori Cukup sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan skor yang diperoleh yaitu 60,00 dan masuk dalam kategori Cukup, begitu juga dengan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 53,57% dan masuk dalam kategori Cukup dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 64,29% dan masuk dalam kategori cukup, secara keseluruhan aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan aktivitas meskipun masih dalam kategori cukup, dan pada analisis soal siklus I menunjukan hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 14,30% dan daya serap klasikal yang diperoleh 57,86%. Pada tindakan siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan pertama skor yang diperoleh 75,00% dan masuk dalam kategori Baik meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 90,00% sedangkan penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh 71,43% dan masuk dalam kategori Baik meningkat pada pertemuan kedua skor yang diperoleh 89,29% dan masuk dalam kategori Sangat baik secara keseluruhan setiap siklus mengalami peningkatan disetiap pertemuan, dan hasil analisis soal pada siklus II ketuntasan klasikal yang diperoleh 92,90% dan daya serap klasikal yang diperoleh 85,71 dari hasil ini, menunjukkan bahwa metode *Snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SDN No. 1 Pantolobete.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar Siswa, Metode Snowball Throwing

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sehubungan dengan pernyataan diatas dalam KTSP pengajaran IPS di SD bertujuan untuk E. Mulyasa, (2007: 125):

(a) Agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (b) Agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam kehidupan sosial. (c) Agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (d) Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Berangkat dari komponen-komponen tujuan pembelajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa atau cenderung mendorong siswa untuk sekedar menguasai materi pelajaran, namun pembelajaran IPS harus diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap peserta didik, berpikir logis dan kritis, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, agar nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari komponen pembelajaran IPS di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran IPS, peserta didik harus diarahkan agar dapat bekerjasama atau kooperatif dalam memecahkan masalah dan memiliki keterampilan serta kesadaran terhadap nilai sosial disetiap pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa pembelajaran IPS siswa harus dapat bekerjasama atau kooperatif, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut maka disetiap pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*

Penggunaan metode *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran sederhana tetapi sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN yang dianggap representatif dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga dalam setiap pembelajaran menyenangkan bagi setiap peserta didik, berpikir logis dan kritis, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan hasil pembelajaran IPS sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar baik secara individu, maupun kelompok.

Namun pada kenyataan di lapangan kebanyakan guru tidak membelajarkan IPS dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, bekerjasama atau kooperatif dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2013 di kelas V SDN No 1 Pantolobete diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata IPS perlu ditingkatkan.

Nilai standar ketuntasan minimal di SDN No. Pantolobete adalah 70 sedangkan nilai yang diperoleh oleh siswa di SDN No. 1 pantolobete secara tersebar yaitu dari jumlah siswa sebanyak 14 siswa yakni: 16,66 % siswa memperoleh nilai 70; 16,66% yang memperoleh nilai 60; 26,66 % yang memperoleh nilai 50; 26,66 % yang memperoleh nilai 40; dan 13,33% yang memperoleh nilai 30. Setelah dilakukan wawancara guru kelas V diperoleh

informasi, penyebabnya adalah metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi siswa kurang belajar bekerja sama dan penggunaan metode kurang bervariasi kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan siswa cenderung dipaksa untuk menghafal materi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No 1 Pantolobete”.

Selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh pemahaman strukturalis/objektivisme/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi, lalu terjadi memorasi. Pembelajaran dengan metode *snowball throwing* tidak demikian, dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Siswa diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang tidak stabil dan hanya berupa rekaman. Ilmu pengetahuan adalah konstruksi manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Prinsip pembelajaran dengan metode *snowball throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, yang masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Setiap pengalaman baru (struktur pengetahuan) dihubungkan dan disimpan di dalam otak manusia. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah struktur pengetahuan dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi adalah

struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan pengalaman baru yang diperoleh.

Pembelajaran dengan metode *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sumartono, (2000: 81) mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1999: 250-251), ”hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.

Sementara itu Muquin (Abdullah, 2000: 35) bahawa ”Hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes”

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang.

Definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang berbeda pendapatnya, berbeda titik tolaknya. Tetapi, kalau dikaji dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Belajar itu berdampak pada perubahan dalam arti perubahan perilaku, baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi karena pengalaman, yang diusahakan dengan sengaja.

Untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran maka yang menentukan alat evaluasi atau tes, Berdasarkan taksonomi Bloom (Mappasoro 2007:39) untuk menyusun sebuah tes hasil belajar harus memperhatikan tiga domain (kawasan) yakni ”(1) domain kognitif, (2) domain afektif dan (3) domain psikomotor”.

Domain kognitif beserta sub-sub kategorinya terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, domain afektif terdiri dari penerimaan, memberikan respon, penilaian, organisasi dan pelukisan watak sedangkan domain psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon kompleks over, penyesuaian dan originasi.

Dalam penyusunan tes formatif yang digunakan hanya mencakup domain (kawasan) kognitif karena hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman saja untuk menentukan meningkat tidaknya hasil belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengacu pada metode Kemmis dan MC. Tanggart (Basuki Wibawa, 2003:21) yang terdiri dari 4 tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 1 Pantolobete tahun ajaran 2013/2014. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN No.1 Pantolobete yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2013/2014 yang terdiri dari 14 orang siswa yaitu 10 orang perempuan dan 4 orang laki-laki, dengan sasaran peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Data guru diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes.

Pada dasarnya suatu penelitian jika sudah terkumpul data yang diperlukan oleh peneliti dilanjutkan dengan menganalisis data. Dalam analisis data menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

1. Daya Serap Individu.

$$\text{Presentase daya serap individu} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Seorang anak dikatakan tuntas belajar secara individu bila presentase daya serap individu $\geq 65\%$

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Presentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{banyak anak yang tuntas belajar}}{\text{banyak anak seluruhnya}}.$$

Anak dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika diperoleh presentase ketuntasan $\geq 75\%$ dalam kelas tersebut.

Indikator kuantitatif pembelajaran dalam penelitian ini, dinyatakan berhasil apabila hasil belajar IPS siswa kelas V SDN No. Pantolobete mencapai daya serap individu 65 % dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80 %.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan siklus I dilaksanakan dikelas IV SDN No. 1 Pantolobete. Pada pelaksanaan tindakan ini di terapkan metode snowball throwing dengan mengikuti skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran.

Berdasarkan data hasil observasi aktifitas siswa pada tabel 4.2 pada pertemuan I diperoleh skor 10 dan pertemuan II diperoleh Skor 12 dari skor maksimal 20. Sehingga dari hasil pengolahan data diperoleh presentase nilai rata-rata (NR) pada prtemuan I adalah 50,00% yang dikategorikan kurang dan pertemuan II 60,00 % yang dikategorikan cukup. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan dibawah menunjukan bahwa aktifitas siswa dari pertemuan I dikategorikan kurang dan pertemuan II berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada tabel 4.3 untuk pertemuan I diperoleh skor 15 dan pertemuan II diperoleh skor 18 dari skor maksimal 28. Dari hasil pengolahan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan I adalah 53,57 % yang dikategorikan kurang dan pertemuan II 64,29 % yang dikategorikan cukup. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sama pada siklus I dengan aktivitas guru pertemuan I masih kurang dan pertemuan II diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis soal dalam tes formatif pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 57,86% dan skor 41,30. Dari 14 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 12 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 14,30%. Perolehan hasil belajar pada tindakan siklus I belum berhasil hal ini disebabkan karena belum mencapai indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 65% daya serap klasikal dan minimal perolehan ketuntasan belajar klasikal 80% I, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru siklus I. Hasil tes tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya

Berdasarkan data hasil observasi aktifitas siswa pada tabel 4.5 untuk pertemuan I diperoleh skor 15 dan pertemuan II diperoleh skor 18 dari skor maksimal 20. Dari hasil pengolahan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan I adalah 75,00 % yang dikategorikan Baik dan pertemuan II adalah 90,00 % dikategorikan sangat baik. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan siklus II menunjukan bahwa aktifitas siswa pertemuan I berada dalam kategori cukup dan pertemuan II berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data hasil observasi aktifitas guru pada tabel 4.6 untuk pertemuan I diperoleh skor 20 dan pertemuan II diperoleh skor 25 dari skor maksimal 28. Dari hasil pengolahan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan I adalah 71,43% dikategorikan Baik dan pertemuan II adalah 89,29% dikategorikan sangat baik. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan

tindakan yang sama pada siklus II . maka dapat diketahui bahwa aktifitas guru pada pertemuan I berada dalam kategori cukup dan pertemuan II berada dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis tes formatif pada siklus II diperoleh skor rata-rata 61,12 dan ketuntasan belajar klasikal 92,90% dan daya serap individu yang diperoleh 85,71%. Dari jumlah siswa 14 orang , siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 92,90%. Perolehan hasil belajar tindakan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil dan pokok bahasan dikatakan selesai.

Pembahasan

Dari hasil obsevasi aktifitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukan bahwa penerapan metode *snowball thorowing* cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga berdampak hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pada penerapan metode *snowball thorowing*, siswa dihadapkan dengan kegiatan diskusi yang dilakukan beberapa kelompok siswa yang mengacu pada langkah-langkah kerja diskusi kelompok yang sesuai dengan materi ajar baik pada siklus I dan siklus II kemudian siswa mendiskusikan hasil praktek baik antar sesama teman kelompok ataupun antar kelompok lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan tanggapan. Dari hasil diskusi tersebut, siswa mempresentasikan di depan kelas baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan hasil obervasi aktifitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh presentase rata-rata sebesar 53,57% yang dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran metode *snowball thorowing* sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap permasalahan yang mereka temukan pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Pada pertemuan II diperoleh persentase rata-rata aktifitas siswa sebesar 64,29% yang dikategorikan cukup dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktifitas siswa disebabkan siswa lebih aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan dari

kegiatan praktek yang telah dilakukan siswa. Walaupun secara keseluruhan proses untuk melakukan praktek dan berdiskusi masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 50,00%. Ini dapat dikategorikan kurang. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 60,00%. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup dan terjadi peningkatan tiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase nilai rata-rata siswa sebesar 75,00%. Ini berarti aktifitas siswa dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam model pembelajaran. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas siswa sebesar 90,00%. Ini berarti aktifitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktifitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II disebabkan karena siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menanggapi setiap pertanyaan lebih kritis dan lebih memahami cara berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas guru sebesar 71,43% dengan kategori Baik dan pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas guru sebesar 89,29% dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan terjadi kenaikan aktifitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktifitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktifitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan inti dari model pembelajaran yang diterapkan yaitu metode snowball throwing.

Berdasarkan hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh nilai skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 41,30% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 14,30% dengan 2 orang siswa yang tuntas dan 12 orang siswa yang tidak tuntas dari 14 orang siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80%

(KBK). Meningkatnya persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini disebabkan karena siswa mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menjawab tes formatif dengan benar hal ini dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai skor rata-rata hasil belajar siswa mencapai 61,20% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 92,90% dengan 13 siswa yang tuntas dan 1 siswa yang tidak tuntas dari 14 siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sudah dapat dikatakan telah melewati indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK).

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Sehingga meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ini disebabkan karena siswa mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun masih ada 4 orang siswa yang belum mampu menjawab tes formatif dengan benar hal ini dikategorikan sangat baik.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan jumlah siswa 14 orang yang memperoleh skor rata-rata yang sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 80% hanya 1 orang dan yang belum tuntas 13 orang siswa, hasil ini menunjukkan bahwa siswa di SDN No. 1 Pantolobete memiliki hasil belajar yang masih rendah sehingga dibutuhkan metode baru agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan menunjukkan ada peningkatan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa dan begitu juga

dengan hasil belajar siswa, pada pertemuan I aktivitas siswa yang diperoleh adalah 50,00 dan masuk dalam kategori kurang dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 60,00% dan sudah masuk dalam kategori Cukup, adapun hasil belajar siswa yang diperoleh daya serap klasikal yang diperoleh sebesar 57,865 dan ketuntasan belajar klasikal 14,30% dari hasil ini penelitian yang dilakukan belum bisa dikatakan tuntas disebabkan karena belum mencapai indikator keberhasilan minimal ketuntasan klasikal yang diperoleh 80% dan daya serap individu 65%.

Pelaksanaan pada siklus II memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus pertama sehingga meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa sehingga nilai yang diperoleh pada pertemuan pertama untuk aktivitas siswa 75,00 dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 90,00% dari hasil ini menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II dari setiap pertemuan dan hasil belajar yang diperoleh yaitu untuk ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah sebesar 92,90% dan daya serap klasikal 85,71% dari hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa ketuntasan klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal minimal 65%, olehnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan pokok bahasan dikatakan selesai.

Saran

Sesuai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, maka peneliti menyarankan yaitu agar guru hendaknya menggunakan metode snowball throwing yang dapat merangsang perkembangan berpikir siswa sehingga pembelajaran dengan mendengarkan, ceramah, dan hafalan tidak akan terjadi setiap kali pertemuan pembelajaran, dan guru yang akan menggunakan snowball throwing agar memperhatikan yang terbatas di kelas agar lebih efisien dalam menerapkan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan dasar SD/MI*. Jakarta.
- Djamarah, dkk (1995) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta
- Hermawan, Ruswandi. Dkk (2007), *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*: Bandung: UPI Press
- Ichas Hamid Al-Lamri. dkk. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi-Depdiknas
- Ischak, S.U. dkk (2005). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Lie, A (1999) *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Moedjiono dan Dimiyati, M. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Depdikbud, Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Muhibbin Syah. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Mendiknas No. 22/23. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : BSNP.
- Ratna Wilis Dahar. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. (1987). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tabrani Rusyan. (2003). *Pedoman Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Intimedia.
- Tantya Hisnu P.- Winardi. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan-Depdiknas
- Tim Bina Karya Guru. (2002) *Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga

Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.